

## Persepsi Orang Tua Mengenai Penerapan Sekolah secara *Hybrid Learning* terhadap Kesiapan Menghadapi Sekolah Masa Transisi Pasca Pandemi COVID-19 di Provinsi Kalimantan Selatan

Windy Yuliana Budianto<sup>1</sup>, Reni Saufi Jayanti<sup>2</sup>, Rifaldi<sup>2</sup>, Yogi Waskito Aji<sup>3</sup>, Sophia Hasanah<sup>3</sup>,  
Amalia Fitriyana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Autor:* [windyulianabudianto@ulm.ac.id](mailto:windyulianabudianto@ulm.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai penerapan sekolah secara *hybrid learning* terhadap kesiapan orang tua dalam menghadapi sekolah masa transisi pasca pandemi COVID-19. Metode penelitian yang dilakukan yaitu *cross sectional* dengan menggunakan hasil survei dari *google form* dengan kriteria subjek penelitian yaitu wali murid sekolah dasar yang sedang menjalani sistem pembelajaran *hybrid learning* dan berdomisili di Kalimantan Selatan dengan jumlah 84 responden. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa: (1) 92,2% orang tua setuju diberlakukannya sistem pembelajaran *hybrid learning*, (2) 92,2% orang tua setuju keoptimalan *hybrid learning*, (3) 91,2% orang tua setuju anak merasakan kebosanan pada kegiatan belajar secara *online*, (4) 92,9% orang tua setuju anak lebih bersemangat dalam belajar menggunakan sistem *hybrid learning*, (5) 82,1% orang tua setuju bahwa masa transisi pasca pandemi COVID-19 adalah waktu yang tepat untuk anak dalam beradaptasi kembali ke sekolah dengan sistem *hybrid learning*, (6) 94% orang tua pasrah dan mempercayakan kepada anaknya untuk mematuhi protokol kesehatan, (7) 60% orang tua ragu terhadap karyawan dan guru yang ceroboh dalam menjaga berjalannya protokol kesehatan di sekolah. Berdasarkan hasil diatas dapat ditentukan bahwa sebagian orang tua memiliki persepsi positif terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dengan sistem *hybrid learning*.

Kata Kunci: *persepsi orang tua, hybrid learning, pendidikan pasca pandemi COVID-19, protokol kesehatan*

**Abstract:** *This study aims to determine parents' perceptions regarding the implementation of hybrid learning schools on the readiness of parents to face the transitional school period after the COVID-19 pandemic. The research method is cross sectional using survey results from google form with the criteria of the research subject being the guardians of elementary school students who are undergoing a hybrid learning learning system and domiciled in South Kalimantan with a total of 84 respondents. The results of the study show that: (1) 92.2% of parents agree with the implementation of a hybrid learning learning system, (2) 92.2% of parents agree that hybrid learning is optimal, (3) 91.2% of parents agree that children feel bored on online learning activities, (4) 92.9% of parents agree that children are more enthusiastic in learning using a hybrid learning system, (5) 82.1% of parents agree that the post-COVID-19 transition period is the right time for children to adapt return to school with a hybrid learning system, (6) 94% of parents surrender and entrust their children to comply with health protocols, (7) 60% of parents have doubts about employees and teachers who are careless in maintaining health protocols at school. Based on the results above, it can be determined that some parents have a positive perception of the implementation of teaching and learning activities with a hybrid learning system.*

*Keywords: parents' perceptions, hybrid learning, education in post COVID-19 pandemic, healthcare protocol*

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar secara global. Dimana wabah penyakit ini mampu menjadi hambatan utama dalam melaksanakan kegiatan berbagai sektor negara terutama pendidikan. Sektor pendidikan mendapatkan masalah berupa perubahan jenis pembelajaran berupa pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan secara offline menjadi pembelajaran jarak jauh secara *online*. Pembelajaran secara *online* diharapkan sebagai substitusi pembelajaran yang akan tertinggal apabila tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka (Khasanah dkk., 2020). Pembelajaran ini digunakan pula sebagai langkah untuk membatasi penularan COVID-19 agar tidak meningkatkan insidensi kasus tersebut (Nafirin dan Hudaidah, 2021). Akan tetapi setelah berlangsung lama pembelajaran secara *online* dapat mengakibatkan suatu permasalahan terutama bagi pelajar sekolah.

Pemerintah telah menetapkan aturan yang mengharuskan pembelajaran *online* melalui surat edaran kemendikbud yaitu melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kebijakan ini memaksa pelajar untuk belajar melalui media teknologi untuk menunjang pembelajaran *online* (Kurniati dkk., 2021). Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu episentrum COVID-19 di Indonesia yang akan mengalihkan pembelajaran menjadi *online* sepenuhnya (Hananik dan Faqihatudinniyah, 2021). Provinsi Kalimantan selatan tentunya mengalami kendala untuk melancarkan pembelajaran ini.

Kendala tersebut berupa dari faktor teknologi dan kenyamanan dari pelajar itu sendiri. Faktor teknologi mengacu kepada aspek akses berupa akses dari gawai yang mereka gunakan untuk pembelajaran *online*, dimana perangkat gawai acapkali tidak berfungsi secara optimal untuk menunjang kegiatan tersebut. Padahal akses teknologi berupa piranti gawai ini sebagai fasilitas yang utama digunakan pada pembelajaran *online* namun piranti yang dimiliki kadang tidak mencukupi untuk terus pembelajaran secara *online* (Salsabila dkk., 2020). Hal ini didukung dari studi kasus di Anjir Serapat, Kalimantan Selatan yang dilakukan oleh Darlan (2020) bahwa para pengajar masih belum memahami teknologi berupa platform pemberian tugas untuk mengawasi pelajar walaupun secara *online*. Selanjutnya orang tua masih belum mampu memberikan kuota data dan piranti gawai yang mumpuni untuk menunjang kegiatan pembelajaran *online*.

Selain itu pula faktor kenyamanan dimana dari waktu pembelajaran yang fleksibel tidak memberikan sekat untuk beristirahat dan bersosialisasi kepada pelajar untuk melakukan diskusi dan komunikasi dengan pelajar yang lain secara langsung. Hal ini akan tentu memberikan efek jenuh dan stress karena tidak mendukung fasilitas dan suasana terjadi dalam pembelajaran *online* yang telah dilaksanakan (Agusriani dan Faizuddin, 2021). Pembelajaran *online* yang dilaksanakan di rumah masing-masing memberikan perhatian kepada orang tua sebagai lingkungan pertama pelajar dalam menanggapi permasalahan ini.

Orang tua pelajar telah banyak menanggapi kekurangan dari pembelajaran *online* ini. Pemberian penugasan yang berlebihan dengan waktu yang singkat akan berpengaruh kepada kelelahan secara mental dari pelajar. Kelelahan mental ini pun juga sejalan dengan pengalihan penuh pendidikan orang tua yang telah menyerahkan proses pembelajaran kepada sekolah agar dapat terus memberikan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diubah inipun membangun persepsi bahwa pembelajaran secara tatap muka perlu dilaksanakan agar dapat mengurangi dampak negatif terhadap pelajar tersebut (Dahlia dan Supriatna, 2021). Orang tua dapat memberikan tanggapannya untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka secara terbatas (*hybrid learning*).

Pembelajaran secara hibrid dilakukan dengan mengadakan pembelajaran secara *online* apabila dapat dilaksanakan dan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan terbatas agar tidak memperluas penularan COVID-19. Pembatasan ini dilakukan dengan penerapan protokol yang ketat dengan memerhatikan pembatasan yang sudah ditetapkan yaitu *social distancing* (Sahputri dan Sofia, 2020). Pembelajaran secara hibrid ini pula tidak luput dari peranan orang tua untuk mengandil peran berupa persepsi mereka untuk mempersiapkan keputusan ini (Sabiq, 2020). Oleh karena itu penting dilakukannya penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap persiapan pembelajaran tatap muka secara terbatas (*hybrid learning*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua mengenai penerapan sekolah secara *hybrid learning* terhadap kesiapan orang tua dalam menghadapi sekolah masa transisi pasca pandemi COVID-19. Secara khusus penelitian ini akan meneliti persepsi orang tua mengenai penerapan sekolah secara *hybrid learning* terhadap kesiapan orang tua dalam menghadapi sekolah masa transisi pasca pandemi COVID-19 di Provinsi Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka metode yang tepat untuk penelitian ini adalah studi potong lintang. Metode ini digunakan untuk menggambarkan antar faktor penyebab terhadap dampak yang ditimbulkan, Penggambaran tersebut dapat dilakukan dengan observasi atau pengumpulan kuesioner (Khotimah dkk., 2022).

Populasi pada karya ilmiah ini adalah orang tua murid Sekolah Dasar yang bersekolah secara daring atau *Hybrid Learning* di Provinsi Kalimantan Selatan. ). Teknik pengambilan sampel pada karya ilmiah ini bersifat *nonprobability sampling* yakni dengan menggunakan Teknik *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2014) Teknik mengambil sampel dengan *nonprobability sampling* artinya mengambil sampel dengan tidak memberi peluang yang sama bagi peserta populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan *Snowball sampling* digunakan untuk sampel yang jumlahnya semula kecil, kemudian membesar. (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampling menggunakan *snowball sampling* karena peneliti pada awalnya hanya menentukan sedikit peserta sebagai objek penelitian, namun karena dirasa kurang lengkap, akhirnya peneliti mencari tambahan peserta untuk melengkapi data penelitian. Kriteria pemilihan sampel pada karya ilmiah ini yaitu responden merupakan orang tua siswa dari seorang murid sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini data dari kuesioner dikaji dari dua perspektif yaitu perspektif kesiapan orang tua terhadap *hybrid learning* dan perspektif keraguan orang tua terhadap *hybrid learning*. Proses penyebaran kuesioner diberikan kepada responden dengan teknik *Self-Administered Questionnaires*. Teknik *Self-Administered Questionnaires* merupakan metode pengumpulan data mandiri yang tidak ada intervensi dari peneliti ataupun timbal balik. (Lavrakas, 2008).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan maka dilakukan kategorisasi dan tabulasi data sesuai pertanyaan di kuesioner. Didapatkan 84 responden yang dibagikan pada rentang bulan Juli 2021. Hasil didasarkan pada karakteristik responden, perspektif orang tua terhadap *hybrid learning* dan perspektif orang tua terhadap *offline learning* tersebut disajikan pada tabel berikut.

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi dan Frekuensi Orang Tua Murid Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	51	60,7
Perempuan	33	39,3
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **tabel 1** orang tua yang memiliki murid sekolah didominasi oleh orang tua yang memiliki murid laki-laki (60,7%) sedangkan (39,3 %) merupakan orang tua yang memiliki murid perempuan.

**Tabel 2.** Distribusi dan Frekuensi Berdasarkan Jenjang Kelas Anak

Jenjang Kelas	Jumlah	Presentase
---------------	--------	------------

<b>Anak</b>		<b>(%)</b>
Kelas 1	4	4,8
Kelas 2	6	7,1
Kelas 3	9	10,7
Kelas 4	23	24,7
Kelas 5	5	16,7
Kelas 6	28	33,3
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100</b>

Berdasarkan **tabel 2** responden didominasi oleh orang tua murid kelas 4 (24,7%) dan kelas 6 (33,3%) sehingga orang tua murid yang mengisi kuesioner adalah orang tua murid yang memiliki perspsi terhadap anak nya sebagai murid SD yang masih berada di rentang usia anak-anak.

## 2. Frekuensi Kesiapan orang tua Mengenai Penerapan Sekolah secara *Hybrid Learning*

**Tabel 3.** Distribusi dan Frekuensi Hasil Jawaban Variabel Kesiapan orang tua Mengenai Penerapan Sekolah secara *Hybrid Learning*

<b>Pertanyaan</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Hasil</b>	<b>Persentase (%)</b>
Persiapan Orang tua untuk diberlakukannya pembelajaran tatap muka secara terbatas dan campuran ( <i>Hybrid Learning</i> )	Ya	78	92,9
	Tidak	6	7,1
Pembelajaran tatap muka secara terbatas dan campuran ( <i>Hybrid Learning</i> ) secara <i>online</i> lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran <i>online</i> secara penuh	Ya	78	92,9
	Tidak	6	7,1
Pembelajaran <i>Online</i> di Rumah terasa kurang optimal untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sekolah	Ya	79	94
	Tidak	5	6
Anak-anak merasakan kebosanan saat melaksanakan pembelajaran secara <i>online</i>	Ya	77	91,2
	Tidak	7	8,3
Orang tua merasa kebingungan untuk mengajarkan materi-materi yang diberikan oleh guru sekolah	Ya	68	81
	Tidak	16	19
Anak yang merasa lebih bersemangat setelah mengetahui ada wacana pembelajaran tatap muka walaupun secara terbatas ( <i>hybrid learning</i> )	Ya	78	92,9
	Tidak	6	7,1
Anak merasakan rumah bukan merasakan tempat yang baik untuk belajar mengenai materi-materi yang diberikan oleh guru di sekolah	Ya	70	83,3
	Tidak	14	16,7
Anak merasakan kerinduan belajar bersama teman sebaya di sekolah saat pembelajaran tatap muka walaupun secara terbatas	Ya	82	97,6
	Tidak	2	2,4
Orang tua mengenai waktu yang tepat	Ya	69	82,1

bagi anak untuk bersekolah dengan cara beradaptasi saat Pandemi COVID-19	Tidak	15	17,9
Anak merasakan lebih senang dilakukan kembali Pembelajaran Tatap Muka walaupun secara terbatas	Ya	79	94
	Tidak	5	6
Orang tua setuju diperlakukan Pembelajaran Tatap Muka secara terbatas dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat	Ya	80	95,2
	Tidak	4	4,8
Orang tua memastikan anak anda agar terus menaati protokol kesehatan yang tepat agar tidak tertular COVID-19	Ya	74	88,1
	Tidak	10	11,9
<b>Total</b>		84	100

### 3. Frekuensi Keraguan orang tua Mengenai Penerapan Sekolah secara *Hybrid Learning*

**Tabel 4.** Distribusi dan Frekuensi Hasil Jawaban Variabel Keraguan orang tua Mengenai Penerapan Sekolah secara *Hybrid Learning*

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Hasil	Persentase (%)
Orang tua sudah tawakal (berserah diri kepada tuhan) mengenai kebijakan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan campuran ( <i>Hybrid Learning</i> )	Ya	79	94
	Tidak	5	6
Orang tua yang mempertimbangkan pembelajaran tatap muka secara terbatas dan campuran ( <i>Hybrid Learning</i> ) karena tingginya kasus infeksi COVID-19	Ya	49	58,3
	Tidak	35	41,7
Orang tua yang mempertimbangkan kepatuhan anak anda mengenai ketaatan protokol kesehatan di sekolah	Ya	56	66,7
	Tidak	28	33,3
Orang tua yang mempertimbangkan kepatuhan lingkungan sekolah mengenai protokol kesehatan yang ketat	Ya	59	65,5
	Tidak	29	34,5
Orang tua yang mempertimbangkan pembelajaran secara tatap muka dikarenakan guru maupun staff dapat menularkan penyakit COVID-19.	Ya	50	60,2
	Tidak	33	39,8
Orang tua siswa yang sudah memahami secara betul tatalaksana <i>hybrid learning</i>	Ya	76	90,5
	Tidak	8	9,5
<b>Total</b>		84	100

Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan model pendidikan yang mula nya dilaksanakan secara tatap muka dengan datang secara langsung ke kelas dan berinteraksi secara langsung ke guru masing masing berubah menjadi secara jarak jauh yang disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). penelitian dengan responden orang tua siswa yang berjumlah 84 orang yang anaknya akan mengikuti kegiatan tatap muka secara terbatas menunjukkan sebesar 92,9% orang tua siswa siap

dengan kebijakan tersebut dengan rata-rata terbesar usia anak berada di kelas 6 SD 33,3% dari keseluruhan dan disusul pada kelas 4 SD sebesar 24,7% dan kelas 5 sebesar 16,7% pembelajaran tatap muka dinilai perlu untuk dilakukan seperti diungkapkan oleh orang tua siswa sekaligus sebagai responden bahwa siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran langsung/tatap muka karena penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru lebih jelas, detail, mudah untuk dipahami, dan kalau ada materi yang kurang dipahami dapat langsung berinteraksi dengan guru melalui tanya jawab dengan guru. Oleh karena itu pada pembelajaran jarak jauh saat ini, penyampaian materi pembelajaran dari guru kurang dipahami oleh siswa karena tidak ada bimbingan belajar secara langsung, tidak bisa melakukan diskusi bersama pada pelajaran yang sulit dimengerti, dan juga karena waktu pembelajaran yang tidak terukur dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Abidin dkk., 2020) selain dinilai kurang efektif pembelajaran dari rumah juga menunjukkan adanya kebosanan yang timbul dari siswa-siswi hal ini terbukti dengan pengamatan orang tua menunjukkan 91,2% menyatakan anaknya telah bosan dengan pembelajaran yang dilakukan selama ini, hal ini disebabkan oleh Metode pembelajaran yang monoton dan penyampaian materi pembelajaran yang terlalu panjang membuat anak cepat bosan. (Dwijo dkk., 2020).

Selain dari efek kebosanan dan ketidakpahaman terhadap materi pembelajaran sekolah ternyata orang tua juga merasakan efek samping dari pembelajaran jarak jauh ini salah satunya ialah rasa kebingungan orang tua terhadap materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran jarak jauh, terbukti 81% orang tua merasa bingung untuk menjelaskan kembali materi dari guru ke anak-anak mereka oleh sebab itu anak-anak menjadi lebih tertarik dengan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas hal ini terbukti berdasarkan persepsi orang tua mengenai anaknya 92,9% orang tua mengatakan anaknya bersemangat mengikuti kembali kebijakan tatap muka terbatas. Hal ini juga disebabkan karena sikap dasar manusia sebagai seorang manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain (Muslim, 2013).

97,6% anak-anak rindu akan bertemu dengan temannya dimasa pandemi ini akan tetapi dengan adanya pandemi COVID-19 hal itu menyebabkan kita harus taat terhadap protokol kesehatan terutama menjaga jarak, mencuci tangan, dan tidak lupa menggunakan masker dengan benar akan tetapi anak-anak merupakan golongan yang rentan dan ceroboh terutama dalam berperilaku. Di sini pula celah kecerobohan itu terbuka, di mana seorang anak carrier yang merasa sehat, atau merasa tidak ada masalah dengan lingkungannya, merasa aman lalu bertindak seenaknya, dan dapat menularkan ke orang-orang yang ada disekitarnya hal ini menyebabkan orang tua pasrah dan mempercayakan kepada anaknya untuk mematuhi protokol kesehatan sebesar 94% hal ini merupakan celah bagi penyebaran kluster sekolah (Guna dkk., 2022). Selain dari kepatuhan siswa bahwa protokol kesehatan ketat harus diterapkan di lingkungan sekolah mulai dari ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang memadai, tempat mencuci tangan, dan tidak lupa ruangan UKS dan protokol yang harus ada, jika ditemukan siswa yang sakit ketika disekolah hal ini sangat penting untuk mencegah terjadi kluster sekolah hal lain seperti peraturan dan kurikulum juga harus disesuaikan dan yang terpenting ialah persepsi orang tua terhadap karyawan dan guru yang dapat menularkan virus ini jika mereka lengah maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi penularan kepada siswa terbukti dengan adanya keraguan orang tua terhadap karyawan dan guru yang ceroboh terhadap protokol kesehatan sebesar 60,2% dan sekolah dapat mempertimbangkan lagi jika di lingkungan sekolah nya masih memiliki resiko yang besar terhadap penularan COVID-19.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki persepsi positif pada persiapan pembelajaran hybrid learning ditunjukkan dengan persentase 92,9% dari 84 responden. Mayoritas responden juga memberikan tanggapan positif tentang keadaan anak yang akan lebih optimal jika terdapat pelajaran dengan sistem tatap muka terbatas ditunjukkan dengan hasil survei yang menunjukkan anak yang sudah bosan dengan pembelajaran sistem *online* dan lebih bersemangat juga nyaman dengan sistem hybrid learning karena lebih mengerti materi dan bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman. Sebagian orang tua juga telah mempercayakan anak dan pihak sekolah untuk menjaga protokol kesehatan di sekolah, akan tetapi juga terdapat pertimbangan dari sebagian orang tua terhadap sistem *hybrid learning* ini dikarenakan pandemi COVID-19 yang masih berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, Hudaya A, Anjani D. 2020. Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Research and Development Journal Of Education*. 6(3): 131-146.
- Agusriani A, Fauziddin M. 2021. Strategi orang tua mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1729-1740.
- Dahlia I, Supriatna U. 2021. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran *on line* masa pandemi COVID-19. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 12(2): 170-180.
- Darlan, S. 2020. Pelaksanaan pembelajaran sistem daring semasa COVID-19 bagi peserta didik Desa Anjir Serapat. *BITNET: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. 5(2): 1-8.
- Dwijo AQNES, dkk., 2020. Penerapan metode pembelajaran melalui media whatsapp selama pandemi COVID-19 di RA Al-Qodir. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*. 2(2): 124-131.
- Guna SD, dkk., 2022. Hubungan lingkungan sosial terhadap kepatuhan masyarakat menerapkan *physical distancing* di masa pandemi COVID 19. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 7(2): 64-69.
- Hananik I, Faqihatuddiniyah. 2021. Penyusunan perangkat pembelajaran pada masa *pandemic* COVID-19 bagi guru tk di Daerah Pelaihari Tanah Laut Kalimantan Selatan. *PRO SEJAHTERA: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 Maret 2021, Banjarmasin, Indonesia. pp 1-3.
- Khasanah DRA, Pramudibyanto H, Widuroyekti B. 2020. Pendidikan dalam masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sinestesia*. 10(1): 41-48.
- Khotimah, dkk., 2022. Dasar ilmu kesehatan masyarakat. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kurniati E, Alfaeni DKN, Andriani F. 2021. Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1): 241-256.
- Lavrakas, PJ. 2008. *Encyclopedia of survey research methods*. Thousand Oaks: Sage publications.
- Muslim, A. 2013. Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*. 1(3): 484-494.
- Nafirin IA, Hudaidah. 2021. Perkembangan pendidikan indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2): 456-462.

- Sabiq, A. 2020. Persepsi orang tua siswa tentang pembelajaran tatap muka pada era *new normal* pandemi *COVID-19*. *Journal of Islamic Education Research*. 1(3): 179-189.
- Sahputri J, Rizka S. 2020. Penyuluhan protokol kesehatan era pandemi *coronavirus disease (COVID-19)* Di SDN 14 Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. 4(4): 53-57.
- Salsabila UH, dkk,. 2020. Peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi *COVID-19*. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 17(2): 188-198.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta